

**KEUNIKAN, KEARTISTIKAN, DAN KENYAMANAN INTERIOR WARUNG  
MAKAN LESEHAN PADA MODEL BANGUNAN RUMAH BAMBU  
DI WILAYAH KABUPATEN SUKOHARJO  
JAWA TENGAH**

Oleh:  
MujiSoewasta  
(Fakultas Seni Rupa dan Desain)

***ABSTRACT***

*Bamboo house as a subject matter of this research will be examined in a whole sphere which is reach design interior aspect in about its uniqueness, its artistic, and its convenience. This article is also will strives what kind of study of bamboo house applied in the interior design of restaurants especially on those previous aspects above. Because of an effective propose it will be limited to the sample population among restaurants in around Sukoharjo district, Central Java. Through this article description, I would like to expose the bamboo materials had not only useful functionally but it had been a uniqueness, artictic, and convenience for the user who stay and enjoyablein all thing related to its interior design of the bamboo, besides it can be searched all thing of the construction included in the materials entirely.*

**Keywords:** *bamboo construction, interior design, uniqueness, artistic, convinience*

**Latar Belakang Permasalahan**

Pengertian rancangan tata ruang (desain interior) mempunyai konotasi yang cukup mentereng dan hanya dibutuhkan untuk kalangan menengah ke atas. Dengan kata lain istilah desain interior sering identik dengan “sesuatu yang dianggap mahal atau mewah”. Anggapan tersebut jelas tidak benar adanya. Hal yang sebenarnya desain interior itu sudah dikenal dan diterapkan semenjak zaman kuno atau “manusia purba” yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat saat itu.

Mengingat tugas desainer interior adalah memecahkan hubungan manusia dengan ruang, maka tindak lanjutnya pekerjaan pertama dari desainer begitu menerima order tersebut adalah mempelajari berbagai aspek dan kegiatan calon pemakai ruang. Adapun langkah-langkah pelaksanaanya sebagian berikut: *Apa* fungsi ruang yang dibutuhkan dan kegiatan *apa* saja yang

diperkirakan akan berlangsung, *bagaimana* sifat kegiatannya dan *berapa* perkiraan luas ruangan yang dibutuhkan, *siapa* saja yang diperkirakan akan memakai ruangan-ruangan tersebut dan *dimana* pekerjaan itu akan dilaksanakan. Selain kesemuanya itu tentunya juga diperhatikan aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya maupun prospeknya.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, tentang hal-ikhwal mengenai ruang dengan cakupannya, dan apabila dihubungkan dengan situasi dan kondisi perkembangan serta maraknya model bangunan rumah bambu sebagai layanan warung makan lesehan yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo ini, dengan berbagai variasi, keunikan, keartistikan maupun kenyamanan ruangnya yang dimiliki oleh masing-masing model ruangnya. Artikel ini adalah bentuk pengkajian secara lebih mendalam mengenai keberadaan interior pada model bangunan rumah bambu sebagai warung makan lesehan ini ditinjau dari aspek keunikan, keartistikan dan orientasi kenyamanan ruangnya.

Adapun dalam penelitian seni ini telah dirumuskan beberapa permasalahan, yakni apa yang melatarbelakangi proses penciptaan maupun tinjauan filosofi rancangbangun ruang (interior) pada model bangunan rumah bambu sebagai layanan warung makan lesehan yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Selain itu dirumuskan pula bagaimana implementasi perancangan, interior pada model bangunan rumah bambu yang memiliki keunikan, keartistikan maupun aspek kenyamanan ruangnya. Berdasarkan uraian yang melatarbelakangi penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bermaksud mengungkap secara lebih mendalam tentang proses rancangbangun interior pada model rumah bambu sebagai layanan warung makan lesehan. Secara khusus penelian ini berusaha untuk mendeskripsikan. *Pertama*, apa saja yang mendasari proses rancangbangun interior pada model rumah bambu dan tinjauan filosofinya. *Kedua*, tinjauan fungsi, makna dan keunikan sebuah interior model rumah bambu sebagai layanan warung makan lesehan yang ada di wilayah Sukoharjo.

Selain itu, dalam pengkajian ini, diharapkan mampu menghasilkan manfaat berbagai pihak. Oleh karena itu manfaat dapat disebutkan sebagai

berikut: *Pertama*, secara pribadi penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi penulis dalam memperoleh peta kejelasan mengenai proses rancangbangun ruang (interior) pada model bangunan rumah bambu sebagai layanan warung makan lesehan yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo yang diperoleh melalui berbagai masukan data dengan fakta. *Kedua*, hasil penelitian dapat bermanfaat untuk membantu proses kajian lebih lanjut tentang rancangbangun ruang (interior) pada model bangunan rumah bambu ditinjau dari aspek yang lain. *Ketiga*, sebagai pengembangan wacana rancangbangun ruang (interior) di Indonesia.

### **\Metodologi**

Sebelum diuraikan pilihan metodologi yang digunakan dalam kajian ini, akan disampaikan terlebih dahulu batasan peristilahan dan pengertian umum tentang desain interior dari berbagai sumber. Istilah desain muncul sebagai hasil revolusi industri dengan pola industri massal. Secara singkat istilah desain dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang harus dapat berfungsi untuk memecahkan masalah serta memudahkan kerja masyarakat konsumen tertentu. Pada awalnya desain disebut sebagai seni terapan (*applied arts*), untuk membedakannya dengan seni murni (*fine arts*). Namun setelah perkembangan industri modern terjadi proses spesialisasi yang memisahkan seni terapan menjadi sebuah bidang profesi tersendiri yang dinamakan “desain” (Arief Adityawarman, 1999: 3).

Dalam dunia seni rupa di Indonesia, kata *desain* sering diidentikkan dengan: rekabentuk, rekarupa, rancangan, rancangbangun, rekayasa, perencanaan, tata rupa. Menurut Himpunan Desainer Interior Indonesia (HDII) istilah *Interior Design*, kemudian di Indonesiakan menjadi desain interior atau ada yang memakai Disain Ruang Dalam (Diruda). Adapun lingkup kegiatannya meliputi; desain interior bangunan umum dan gedung pemerintah, desain interior bangunan sosial, desain interior bangunan, desain interior perumahan, desain interior bangunan industri, desain interior

bangunan peribadatan, desain interior bangunan budaya (Agus Sachari, Tt: 10).

Interior dengan tujuan khusus, apabila sebuah ruang dirancang sebagai toko atau tempat penjualan, syarat yang terpenting adalah menyediakan fasilitas penjualan barang dan pelayanan, dengan segala kaitannya seperti pajangan, pencahayaan dan suasana khusus (Bruno Zevi, 1985: 25).

Estetika dan artistika adalah ilmu yang erat hubungannya, namun tidak serupa. Erat karena keduanya sama-sama mempelajari masalah keindahan. Tidak serupa karena tujuannya jauh berbeda.

Estetika, adalah ilmu yang mempelajari keindahan demi ilmu pengetahuan tentang keindahan itu sendiri (*Aesthetic is the science or beauty for the sake of science*). Artistika, adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengolah dan menciptakan keindahan (*Artistic is the science of how to make beauty*) (Bernard Bozanquet, 1957: 39).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa *estetika*, merupakan filsafat tentang keindahan yang meninjau masalah keindahan dari sudut pandang sosio-filosofi, sosio-kultural, sejarahnya dari zaman ke zaman dan ilmu macamnya. *Artistika*, merupakan kecenderungan daripada bagaimana membuat keindahan itu sendiri melalui media tertentu, seperti media visual, media gerak, media bunyi dan suara dan sebagainya.

Rumah memiliki dua arti penting bagi penghuninya. *Pertama*, secara fisik ia berfungsi melindungi penghuninya dari ancaman panas matahari dengan hujan. *Kedua*, secara psikologis ia memberikan rasa aman, tenang dan tenteram bagi penghuni karena merupakan sebidang tempat di bumi ini yang benar-benar adalah milik si penghuni; tempat dimana penghuni secara bebas dan leluasa dapat melaksanakan segala aktifitas atau kegiatan (Ninuk Widyantoro, 1983: 5).

Rumah dalam bahasa Jawa berarti *Omah*, menurut Baoesastro Jawa “omah” menunjukkan suatu bangunan yang diberi atap dan dipakai untuk tempat tinggal atau keperluan lain (Ismunandar, 1997: 91). Tentang yang dimaksud populasi dan sampel. *Populasi* adalah keseluruhan subjek penelitian

dan *sampel* adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1998: 109). Perkataan "*unik*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *unik*, adalah tersendiri dalam bentuk atau jenisnya, lain daripada yang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 992).

Metode dalam arti luas menunjukkan kepada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawab masalah yang dihadapi tersebut (Ariel Furchan, 1990: 17-19). Metode penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Maka rangkaian metode penelitian ini melibatkan rangkaian metode analisis kualitatif, deskriptif, induktif, interpretatif fenomenologi. Penelitian ini menekankan pada kata-kata dan bukan sekedar deretan angka-angka. Kegiatan analisis data, kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga hal yang utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling kait-mengkait pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Menurut HB Sutopo; Strategi penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, tujuannya untuk mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif yang penuh nuansa (HB. Sutopo, 1987: 5). Adapun mengenai tujuan penelitian pada latar belakang masalah obyek penelitian, dan kemungkinan juga meninjau secara menyeluruh dari berbagai aspek yang ada.

Dalam penelitian ini dilakukan pendokumentasian data berujud foto-foto interior model bangunan rumah bambu sebagai layanan, warung makan lesehan yang berada di wilayah Sukoharjo yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian juga dilakukan dengan menggali informasi dari informan yang memiliki wawasan pengetahuan luas dan mendalam tentang penataan ruang serta seorang ahli bangunan khususnya ahli bangunan konstruksi bambu. Selain itu dukungan pengumpulan informasi dilakukan dengan

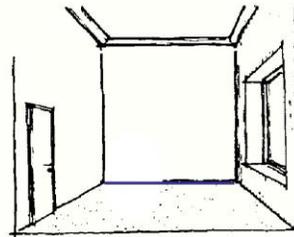
beberapa teknik, antara lain; wawancara, pengamatan langsung, analisis dokumentasi, analisis pustaka, populasi sampel, dan analisis populasi sampel

### Pembahasan

Rumah tetap merupakan ruang hidup pribadi bagi manusia yang mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup perbandingan serta sekaligus berperan membentuk kepribadiannya. Kebutuhan primer manusia yang disebut rumah (papan, panggonan) sebagai wahana atau tempat untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kehidupan fisik manusia tidak lepas dari tuntutan sebuah **ruang**, suatu wujud nyata atau tempat yang berbentuk yang digunakan sebagai tempat tinggal dengan ukuran jarak tertentu terhadap orang atau benda lain, hingga tiap pribadi dapat menyadari keberadaannya di dalam lingkungan terbatas. Batas lingkungan ini dibutuhkan, sebab tiap orang merasa mempunyai kemampuan yang terbatas dalam hal jarak yaitu dalam rangka menguasai lingkungan di sekitarnya. Seperti dalam pernyataan bahwa, pada dasarnya bentuk ruang yang paling sederhana terdiri dari empat dinding, lantai, dan langit-langit. (Fritz Wilkening, 1987: 42).



Gambar 1. Ruang yang rendah  
terasa menekan



Gambar 2. Perasaan luas  
dalam ruang  
yang tinggi

Untuk mempertegas uraian di atas mengenai kejadian ruang dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

1. **Aspek penglihatan:** yakni sejauh batas penglihatan orang jarak mata memandang menentukan ruang semakin jauh jarak penglihatan maka nilainya semakin berkurang.
2. **Aspek penciuman:** yakni adanya bau sebagai batas bau ruang nyata.
3. **Aspek pandangan:** yakni manusia sebagai sumber bunyi maka ruang menjadi konkrit atau sejauh suara dapat diterima alat pendengar, sedang batas ruang yang konkrit sangat variabel.
4. **Aspek gerak:** yakni bilamana gerakan anggota badan bergerak terbatas di tempat, maka ruang menjadi konkrit atau menjadi unit terkecil ruang pribadi dalam skala dimensi terkecil (Catatan Mata Kuliah Disain Ruang Dalam Semester V STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1983).

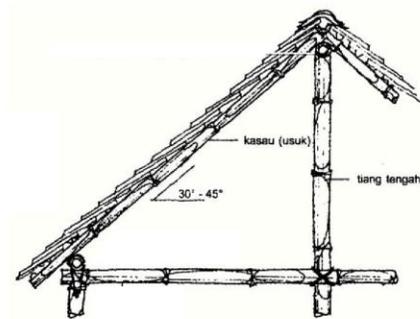
Ditinjau dalam arti lebih luas, pengertian ruang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Alam tempat manusia berpijak hidup dan bernapas.
2. Adanya kaitan antara benda yang satu dengan benda yang lain yang ditimbulkan oleh adanya gerak, jarak, letak benda dan warna.
3. Ruang adalah sela-sela antara dua deret tiang atau diantara tersebut, atau dapat disebutkan yaitu rongga berbatasan atau lengkungan oleh benda (Soegeng Toekio dkk, 1988: 26). Atas dasar, pengertian ruang tersebut, maka ruang memiliki ciri-ciri diantaranya: (a) merupakan bidang antara, (b) mempunyai batas visual dan non visual atau semu (batas yang bersifat imajiner).

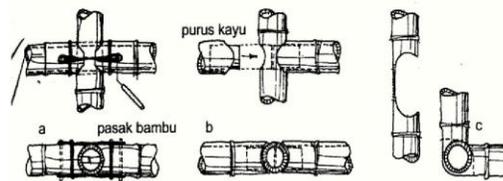
### **Keselarasn Tata Ruang dan Pengguna**

Kebutuhan akan ruang tinggal haruslah memenuhi syarat-syarat estetis maupun psikis. Kenyamanan dan ketenangan manusia sangat ditentukan oleh faktor tersebut antara lain pengendalian suara bising, masuknya cukup sinar matahari dan ventilasi yang memadai. Di samping itu keselarasn dengan selera pribadi bisa digunakan untuk bentuk-bentuk yang tenang atau ramai,

kuat atau anggun, sederhana atau menyolok. Lalu apa yang selaras dengan tuntutan zaman dan sekaligus cocok dengan pandangan seseorang tentang keindahan. Itulah pertanyaan dasar untuk memilih bentuk. Hanya dengan begitu sebuah rumah akan mencerminkan sikap hidup pribadi seseorang (Fritz Wilkening, 1996: 52) Dalam artikel ini dibuktikan tentang keberadaan bambu sebagai alternatif bahan konstruksi



Gambar 3.  
Konstruksi kuda-kuda  
Tradisional dari bambu  
(atap peran)



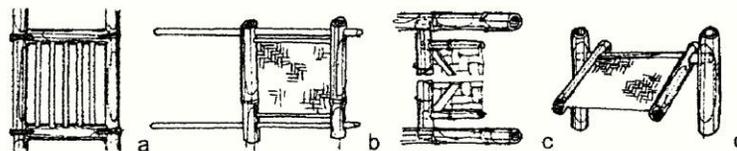
Gambar 4. Sambungan tiang dengan palang

a) sambungan dengan purus berganda terikat: b) sambungan dengan purus kayu: c) sambungan dengan potongan berbentuk lidah bengkok yang terikat.

### Tentang Keberadaan Bambu

Bambu secara potanis dapat digolongkan pada golongan rumput (famili gramineae). Lain dengan kayu bambu ini tidak mengenal perkembangan besarnya diameter (garis tengah) barang yang bulat seperti halnya batang kayu. Yang termasuk jenis bambu (famili gramineae) tergolong tahan dengan kuat sebagai alternatif bahan konstruksi bangunan terdiri atas keluarga suku, yakni: **Dendrocalaminae**, **Melocanninaae**, **Bambusinae**, **arundinaiinae**, serta **Puellinae**. Dalam penulisan hanya empat macam jenis yang dianggap penting sebagai jenis bambu yang umum banyak dipasarkan yakni: **Bambu Apus**, **Bambu Petung**, **Bambu Ori/Duri**, **Bambu Wulung/Hitam** (Heinz Frick, 2004: 3).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka sistem rangka batang bambu dapat diterapkan. Untuk kerangka rumah di daerah rawan gempa bumi, pembangunan rumah panggung, rumah untuk usaha (warung), konstruksi dinding rangka, pelat lantai, maupun atap. Selain itu bambu juga dapat dimanfaatkan sebagai tulangan beton (bamboocrete). Sedangkan untuk keperluan lain, bambu dapat dipergunakan sebagai perlengkapan bangunan seperti: pintu, jendela, maupun perlindungan pembukaan dinding terhadap sinar matahari (sirip, jendela, maupun perlindungan pembukaan dinding terhadap sinar mata hari (sirip, krepyak, kerae) pengganti pipa air, konstruksi jembatan, dan pagar.



Gambar 5. Jendela Bambu

a) terali sebagai jendela mati, b) jendela beranyaman bambu dengan sayap sorong ke samping, c) jendela beranyaman bambu dengan sayap berputar vertikal, d) jendela beranyaman bambu dengan sayap gantung (jungkit)

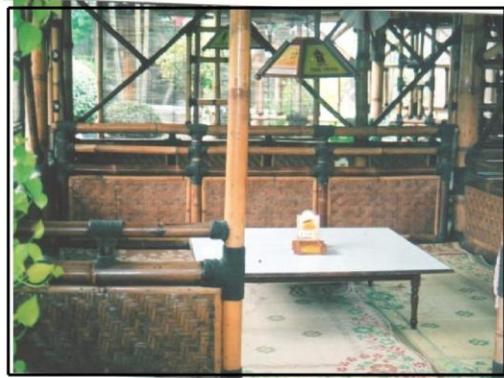
Kenyataan menunjukkan, bahwa dalam pengembangan sektor pariwisata Kabupaten Sukoharjo didukung berbagai fasilitas dan aset pariwisata yang cukup potensial seperti halnya keberadaan hotel berbintang, pramuwisata, angkutan wisata, diskotik, pusat belanja (supermarket), sentra kerajinan (souvenir), pasar seni dan pameran. Selain itu di Kabupaten Sukoharjo semakin berkembang “Rumah Bambu” sebagai sarana layanan warung makan lesehan dan sebagai penunjang pariwisata daerah. Adapun warung makan lesehan yang representatif diantaranya.

1. Warung Makan Lesehan Rasa Mirasa  
Pemilik : H. Basuki  
Lokasi : Jl. Slamet Riyadi Pabelan, Kartasura, Sukoharjo
2. Warung Makan Lesehan Manunggal Rasa  
Pemilik : Hj. Sri Lestari Widoyoko  
Lokasi : Jl. Raya Solo Baru, Bacem, Grogol, Sukoharjo
3. Warung Makan Lesehan Nusantara  
Pemilik : Pram Budi Dharma (Hendrik)  
Lokasi : Jl. Raya Solo Baru, Bacem, Grogol, Sukoharjo
4. Warung Makan Lesehan 3M (Mantab Murah Meriah)  
Pemilik : Didik Sudiarso  
Lokasi : Jl. RS. dr. Oen Solo Baru Kudu, Sukoharjo

Rumah tradisional Indonesia sebenarnya adalah rumah yang dibangun dengan pertimbangan kearifan untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim alamiah. Ungkapan alamiah ini terlihat pada bangunan rumah tradisional pada saat pemilihan bangunan yang sebagian besar menggunakan kayu dan bambu. Bahan ini banyak dan mudah ditemukan dari lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pada rumah tropis tradisional konstruksi bambu memiliki bentuk atap miring dan sering dibuat dengan struktur yang bertingkat-tingkat. Antara tingkat yang satu dengan yang lain memiliki jarak yang diisi dengan kisi-kisi (jalusi krepyak) untuk mengalirkan udara serta mengurangi tekanan udara panas di dalam rumah. Pola aliran udara dari kisi-kisi yang berada diantara atap yang bertingkat

akan menarik udara yang dingin dari luar dan mengalirkannya ke bagian bawah atap akan selalu berganti dan udara di dalam ruang akan menjadi sejuk.



Gambar 12. Interior **Warung Makan Leshan Rasa Mirasa** memiliki bukaan dinding yang luas untuk menghasilkan pertukaran udara yang baik, guna mendapatkan ruang yang nyaman dan sehat serta pencahayaan alami yang sempurna.



Gambar 13. Interior **Warung Makan Lesehan Manunggal Rasa** memiliki bukaan dinding yang luas untuk menghasilkan pertukaran udara yang baik, guna mendapatkan ruang yang nyaman dan sehat serta pencahayaan alami yang sempurna.



Gambar 14. Interior **Warung Makan Lesehan Nusantara** memiliki bukaan dinding yang luas untuk menghasilkan pertukaran udara yang baik, guna mendapatkan ruang yang nyaman dan sehat serta pencahayaan alami yang sempurna.



Gambar 15. Interior **Warung Makan Lesehan 3M (Mantab Murah Meriah)** tampilan tata ruangnya (interior) sangat sederhana namun ditunjang dengan bukaan dinding yang laus kapasitas pertukaran udara tetap terjamin dengan baik dan nyaman ditempati serta aspek pencahayaan alami lebih sempurna.



Gambar 16. Interior **Warung Makan Lesehan Rasa Mirasa** pemanfaatan anyaman bambu (gedeg) sebagai plafon (ceiling) yang paling sederhana dipasang di sebelah atas usuk (kasau). Sistem konstruksi

ini tampak lebih rapi dan artistik serta mendukung perbaikan akustik ruang.



Gambar 17. Interior **Warung Makan Leshan Manunggal Rasa** pemanfaatan anyaman bambu (gedeg) sebagai plafon (ceiling) yang paling sederhana dipasang di sebelah atas usuk (kasau). Sistem konstruksi ini tampak lebih rapi dan artistik serta mendukung perbaikan akustik ruang.

### **Simpulan**

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat dikemukakan suatu kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, sebagai elemen artistika visual interior warung makan lesehan bangunan tradisional rumah bambu di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Secara keseluruhan ungkapan keindahannya berkaitan erat dengan kenyataan alam atau gejala alam seperti halnya perwujudan pemandangan alam, unsur batuan, aliran sungai, kolam air, awan, asap dan sebagainya. Dengan demikian pengejawantahan rasa keindahannya (estetika) berdasarkan duplikat atau tiruan alam yang sebenarnya, namun dengan batas-batas yang tidak terlalu luas (sebatas sekitar lingkungannya). **Kedua**, efektifitas kenyamanan (ambience) interior warung makan lesehan rumah bambu, di wilayah Sukoharjo ini terjamin karena di desain dengan bukaan dinding yang luas sehingga kapasitas pertukaran udara dan

sirkulasinya sangat baik dan aspek pencahayaan alami tergolong sempurna, dilengkapi dengan perangkat dari bahan sejenis dan sederhana (kerae bambu) yang fungsinya sebagai penyaring atau penahan panas udara dan sinar matahari langsung pada ruangan.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada beberapa lokasi warung makan lesehan rumah bambu di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Sesuatu hal yang perlu mendapat perhatian adalah adanya perawatan atau pemeliharaan secara rutinitas dan khusus serta kebersihan lingkungan harus terjaga. Di samping itu juga fasilitas pelayanan diperhatikan terutama halaman parkir, tempat sembahyang, tempat cuci tangan (wastafel), yang lain adalah kelancaran saluran air, terutama kelancaran untuk air minum, memasak dan mandi cuci kakus (MCK). Permasalahan sanitasi atau sarana kelancaran pembuangan air limbah perlu dikelola secara baik.

Sesuatu hal yang tidak kalah penting adalah segi pelayanan, sebab jenis usaha warung makan ini tergolong pelayanan kepada masyarakat atau konsumen (publik servise). Maka pemanfaatan semboyan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Dengan demikian perhatian terhadap pembenahan diri sendiri harus diamalkan dan dihayati demi keberhasilan suatu usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, Arief. *Tinjauan Desain*. UPT Universitas Taruma Negara. 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 1998.
- Bozanquet, Bernard. *A. History of Acsthetic*. Meridian Book. New York. 1957.
- Brown, DE., *Principles of Social Structure*. Duckworth. London, 1976.
- Bubner/Baier. *Minimal konstruktionen*. tanpa nama penerbit. Koln. 1977.
- Doele, Leslie. *Akustik Lingkungan*. Penerbit Erlangga. Jakarta. 1986.
- Ensiklopedia. Indonesia. NV. Penerbit W. Van Hove. Bandung.
- Frick Heinz. *Arsitektur dan Lingkungan*. Penerbit Kanisius Yogyakarta. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu*. Penerbit Kanisius Yogyakarta. 2004.
- Furchan, Ariel. *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Usaha Nasional Surabaya Indonesia. Surabaya. 1992.
- Gunadharma. IMA. *Diktat Akustik*. Seksi Pengajaran Fakultas Teknik Arsitektur. UGM Yogyakarta. 1987.
- Ismail Nasrun. *Rumah Tinggal dan Arsitekturnya*. Penerbit PT. Pondok Press Jakarta. 1982.
- Ismunandar, "Joglo". *Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize. Semarang. 1997.
- Mulder, JAN. *Mysticism and Daily Life in Contemporary Java*. Tanpa nama penerbit. Amsterdams. 1975.
- Ronald Arya. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 2005/
- Sachari, Agus. *Tinjauan Desaini*. Penerbit Institut Teknologi Bandung. Tanpa tahun.
- Suptandar, Pamudji. *Interior Design*. Universitas Trisakti. Jakarta. 1982.

Widyantoro Ninuk. *Fungsi Psikologi Rumah*. Penerbit PT. Pondok Press. Jakarta. 1983.

Zevi, Bruno. *Architectural as Space*. Penerj. Sumartono. Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta. 1971.

#### **DATA DIRI PENULIS**

**Mujisoewasto**, lahir di Sleman Jogjakarta tahun 1955, menyelesaikan jenjang S 1 di ISI Jogjakarta tahun 1984, bidang Desain Komunikasi Visual, dan meraih gelar S 2 Magister Seni tahun 2004, bidang Fotografi. Pernah melakukan penelitian di bidang interior dan komunikasi visual sejak tahun 2000 hingga 2003. saat ini sebagai pengajar tetap di Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.